

Virus Hepatitis C pada Hepatitis Menahun dan Sirosis Hati di Surabaya

Widawati Soemarto

Seksi Hepatogastroenterologi, Lab/UPF Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran
Universitas Airlangga/RSUD Dr Soetomo, Surabaya

PENDAHULUAN

Sejak dikembangkannya sistem diagnostik untuk mendeteksi antibodi terhadap virus C oleh kelompok Chiron pada tahun 1988, maka terbuka kesempatan untuk mempelajari lebih dalam peran virus ini dalam patogenesis berbagai penyakit hati. Tes yang dipakai ialah tes yang mendeteksi antibodi terhadap protein C-100 dari VHC. Antibodi yang positif (Anti-HCV) berarti bahwa donor/penderita terinfeksi oleh VHC dan dapat menularkannya.

Sejak itu bermunculanlah laporan-laporan prevalensi antibodi ini pada beberapa penyakit hati. Laporan dari Taiwan misalnya mendapatkan prevalensi anti-HCV pada penyakit hati menahun Non B sebesar 65%, sedangkan pada sirosis hati Non B sebesar 43%. Di sini prevalensi penyakit hati karena HCV lebih tinggi daripada yang disebabkan oleh HBV.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data prevalensi HCV pada penyakit hepatitis menahun dan sirosis hati, sebagai tambahan data dari Surabaya yang sudah pernah dilaporkan, di samping laporan dari beberapa kota besar di Indonesia.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium/UPF Penyakit Dalam RSUD Dr Soetomo pada penderita penyakit hati menahun dan sirosis hati yang berobat jalan maupun yang dirawat inap selama kurun waktu 3 bulan mulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 1990.

Diagnosis penyakit hati menahun ditegakkan bila terdapat gangguan faal hati lebih dari 6 bulan. Sebagian besar dari mereka telah mengidap penyakit hati beberapa tahun lamanya. Tidak dilakukan pemeriksaan histopatologi pada penderita-penderita ini. Diagnosis sirosis hati ditegakkan berdasarkan temuan pemeriksaan fisik, laboratorium, dan pemeriksaan

radiologi seperti foto esofagus dan pemeriksaan USG.

Pemeriksaan faal hati dan petanda virus dilakukan di UPF Patologi Klinik, sedangkan foto esofagus dan USG diperiksa di Laboratorium Radiologi RSUD Dr Soetomo. Pemeriksaan anti-HCV dengan menggunakan reagens C-100 dari Abbott HCV EIA Kit dilakukan di laboratorium klinik Prodia Surabaya.

HASIL

Selama kurun waktu 3 bulan telah terkumpul serum dari 55 penderita hepatitis menahun, 60 penderita sirosis hati dan 39 penderita bukan penyakit hati (*non liver disease* = NLD). Distribusi umur dan kelamin dari ketiga kelompok penderita itu dapat dilihat pada **tabel 1**.

Tabel 1. Distribusi umur dan kelamin

	Hepatitis menahun n=55	Sirosis hati n=60	NLD n=39
Kelamin : pria	35	40	26
wanita	20	20	13
Rentang umur (tahun)	22 – 70	19 – 75	16 – 62
Rerata umur (tahun)	45.5	55.6	34.6

Pada penderita dilakukan pemeriksaan petanda virus B dan anti-HCV. Hasil dari pemeriksaan anti-HCV dapat dilihat pada **tabel 2**.

Pada tabel 2 di atas terlihat bahwa prevalensi Anti-HCV bersamaan dengan HBsAg frekuensinya rendah (8.3%). Rupa-nya infeksi ganda pada penyakit hati menahun dan pada sirosis hati pada seri ini tak banyak didapatkan. Pada kelompok NLD tidak ditemukan Anti-HCV.

Tabel 2. Prevalensi Anti-HCV dikaitkan dengan HBsAg

	HBsAg +			HBsAg -			Jumlah		
	N	HCV+		N	HCV+		N	HCV+	
		n	%		n	%		n	%
hepatitis menahun	8	0	0	47	27	57.4	55	27	49.1
Sirosis hati	4	1	25	56	37	66	60	38	63.3
NLD		0			0		39	0	0
Jumlah	12	8.3	103	64	62				

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini untuk mendapatkan prevalensi Anti-HCV pada penyakit hati menahun dan sirosis had, telah dipakai tes skrining yang mendeteksi antibodi terhadap protein C-100. Hal ini perlu diberitahukan, oleh karena pengembangan tes antibodi dengan menggunakan protein yang lain masih tetap berlanjut, seperti misalnya dengan CP-9 dan CP-10 di Jepang, walaupun maknanya belum jelas. Pada umumnya dalam laporan-laporan prevalensi yang ada dipergunakan protein C-100.

Prevalensi Anti-HCV pada kasus-kasus sirosis hati seperti yang pernah dilaporkan oleh beberapa penulis di Indonesia umumnya berkisar antara 40% – 80%, yang menunjukkan bahwa peran HCV sebagai kemungkinan faktor penyebab sirosis hati perlu diperhatikan dengan lebih seksama. Penulis sendiri pada seri ini mendapatkan prevalensi sebesar 63.3%.

Di bawah ini dicantumkan data prevalensi Anti-HCV pada sirosis had seperti yang dilaporkan oleh beberapa penulis di Indonesia (tabel 3) :

Tabel 3. Prevalensi Anti-HCV pada Sirosis Hati

			n	% Anti-HCV +
Sulaiman A.	Jakarta	1990	37	89.2
Sulaiman A.	Jakarta	1990	176	73.9
Budihusodo U.	Jakarta	1990	80	45
Amirudin	U. Pandang	1990	58	43.1
Hemomo K.	Surabaya	1990	54	48.1
Hassan A.	Surabaya	1990	15	73.3
Penelitian ini		1990	60	63.3

Dikutip dari Sulaiman A.⁽¹⁾

Seperti juga pada sirosis hati, peran HCV pada penyakit hati menahun perlu diwaspadai, oleh karena frekuensi Anti-HCV pada penyakit hati menahun tidak dapat dikatakan rendah.

Berikut disampaikan tabel frekuensi Anti-HCV pada penyakit hati menahun seperti yang pernah dilaporkan oleh beberapa penulis di Indonesia (tabel 4) :

Tabel 4. Prevalensi Anti-HCV pada Sirosis Hati

			n	% Anti-HCV +
Sulaiman A.	Jakarta	1990	?	80.4
Amirudin	U. Pandang	1990	?	16.3
Hassan A.	Surabaya	1990	22	77.2
Penelitian ini		1990	55	49.1

Perbedaan hasil yang menyolok dari penelitian di Ujung Pandang memerlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar, sebelum dapat ditarik kesimpulan bahwa memang ada perbedaan prevalensi yang nyata.

Apabila dibandingkan dengan data dari luar negeri, maka untuk sirosis hati didapatkan data seperti yang tercantum dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Prevalensi Anti-HCV pada sirosis hats dikaitkan dengan HBsAg

	HBsAg +			HBsAg -			Jumlah			Ref.
	n	Anti-HCV		n	Anti-HCV		n	Anti-HCV		
		+	%		+	%		+	%	
Yoshiko M							50	28	56	2
Shiro lino	30	8	26.6	33	24	73	63	32	50	3
Naomi Tanaka	13	0	0	176	128	73	189	128	67.7	4
Gotaro Yamada				30	25	85				5
Ding Shin Chen	31	3	9.7	30	13	43.3	61	16	26.2	6
Penulis	4	1	25	56	37	66.1	60	38	63.3	-

Prevalensi Anti-HCV pada penyakit hati menahun yang dilaporkan oleh beberapa peneliti di luar negeri adalah seperti yang dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Prevalensi Anti-HCV pada penyakit hati menahun dikaitkan dengan HbsAg

	HBsAg +			HBsAg -			Jumlah			Ref.
	n	Anti-HCV		n	Anti-HCV		n	Anti-HCV		
		+	%		+	%		+	%	
Yoshiko M				58	45	78				2
Shiro lino	55	4	7.2	46	36	78.3	101	40	39.6	3
Naomi Tanaka	70	0	0	211	144	69	281	144	51.2	4
Ding Shin Chen	78	6	7.6	43	28	65	121	34	28	6
Gotaro Yamada				50	36	72				5
Penulis	8	0	0	47	27	57.4	55	27	49.1	-

Dari data di atas dapat dilihat, bahwa prevalensi Anti-HCV pada penyakit hati menahun dan sirosis had, baik di Indonesia maupun di negara-negara Asia ternyata cukup tinggi. Hal ini menunjukkan, bahwa peran HCV sebagai penyebab hepatitis tidak dapat diabaikan, di samping HBV. Angka prevalensi yang agak berbeda di tiap negara mungkin disebabkan oleh karena sampel pemeriksaan tidak cukup besar untuk menarik kesimpulan dengan makna epidemiologik yang mantap. Oleh karena itu laporan penelitian prevalensi Anti-HCV masih tetap diperlukan dengan populasi sampel yang makin lama makin meluas. Sayang hal ini sangat terhalang oleh masih mahalnya biaya pemeriksaan, sehingga tidak terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pada penelitian ini didapatkan pula data adanya petunjuk virus ganda, walaupun dengan prosentase yang rendah. Pada laporan penelitian yang lainpun didapatkan kenyataan, bahwa Anti-HCV dapat ditemukan bersama dengan HBsAg yang positif. Arti dari keadaan bersama-sama ini belum jelas, oleh karena arti dari Anti-HCVpun sebetulnya belum jelas. Ada yang

mengkaitkannya dengan kemampuan menularkan infeksi, jadi dengan adanya HCV aktif, tetapi sebagian sarjana membantahnya. Namun semua peneliti melaporkan hal yang kurang lebih sama, yaitu pada kasus-kasus dengan HBsAg yang negatif, prevalensi Anti-HCV cukup tinggi. Selanjutnya menurut penelitian beberapa sarjana didapatkan bahwa tidak (semua kasus dengan RNA HCV positif disertai dengan Anti-HCV yang positif pula. Jadi data di atas hendaknya juga dibaca dengan pengertian bahwa pada kasus yang Anti-HCV negatif tidak tertutup kemungkinan HCV berperan di dalamnya. Penelitian dengan reagensia generasi berikut yang lebih peka mungkin dapat mempersempit lahan yang negatif ini. Kemungkinan lain yang dapat dipertimbangkan tentulah faktor penyebab yang lain dari VHB dan VHC.

Dari uraian di atas jelas bahwa masih diperlukan penelitian yang lebih dalam lagi untuk menyimak misteri di sekitar HCV serta arti dari Anti C-100 yang sekarang diinterpretasikan seperti Anti-HCV. Di samping itu masih pula dikembangkan_reaksi-reaksi yang lain untuk mendeteksi HCV untuk mendapatkan tes yang lebih spesifik, lebih sensitif dan mudah-mudahan juga lebih murah.

RINGKASAN DAN KESIMPULAN

Selama kurun waktu 3 bulan antara bulan Oktober dan Desember 1990 telah diperiksa sebanyak 154 sampel darah, yang terdiri dari 60 sampel dari penderita sirosis hati, 55 sampel dari penderita penyakit hati menahun dan 39 sampel dari bukan penderita penyakit hati terhadap Anti-HCV dengan memakai tes C-100 dari Abbott HCV EIA.

Pada penderita bukan penyakit hati, semua sampel darahnya negatif terhadap Anti-HCV. Pada penderita sirosis hati, sebanyak 63.3% darahnya positif terhadap Anti-HCV, satu di antaranya juga dengan HBsAg yang positif. Pada penyakit hati menahun didapatkan bahwa sebanyak 49.1% menunjukkan Anti-HCV yang positif, dan tidak seorangpun menunjukkan infeksi ganda dengan HBsAg yang positif.

Data di atas menunjukkan besarnya peran HCV dalam penyakit hati menahun dan sirosis hati, di samping HBV yang sudah banyak diteliti dan dilaporkan.

Pada penelitian ini kasus dengan infeksi ganda dengan HCV dan HBV tidak banyak didapatkan, seperti juga yang didapatkan oleh penulis-penulis lain. Selain itu arti dari infeksi ganda ini

juga belum jelas.

Penelitian yang mencakup kalangan masyarakat yang lebih luas nampaknya masih diperlukan untuk mendapatkan data epidemiologik yang lebih mantap, namun biaya yang masih tinggi merupakan kendala yang masih ada saat ini.

KEPUSTAKAAN

1. Sulaiman A, Budihusodo U, Noer HMS. Infeksi Hepatitis C virus pada donor darah dan penyakit had di Indonesia, Simposium Hepatitis C, Surabaya, Desember, 1990.
2. Yoshiko M, Akahane Y, Okuyama H, Yamadaka T, Fujino M, Suzuki H. Clinical significance of anti-HCV (Chiron) in the sera from patients with Non-A Non-B Hepatitis, Abstracts VIIth Biennial Scientific Meeting of the APASL, Jakarta, February, 1990. p. 78.
3. Shiro lino, Kurai K, Hino K et al. Clinical significance of anti-Hepatitis C Virus antibody in acute and chronic liver diseases, Abstracts VIth Biennial Scientific Meeting of the APASL, Jakarta, February, 1990. p. 128.
4. Naomi Tanaka, Nishi M, Matsuzaki Y et al. Etiological significance of Hepatitis C Virus (HCV) for Liver Diseases, Abstracts VIth Biennial Scientific Meeting of the APASL, Jakarta, February, 1990. p. 141.
5. Gotaro Yamada, Takahashi M, Endo H et al. Clinical and epidemiological study of Anti-HCV positive patients with Chronic Liver Diseases, Abstracts VIIth Biennial Scientific Meeting of the APASL, Jakarta, February, 1990. p. 117.
6. Chen DS, Kuo G, Sung J-L et al. Hepatitis Virus C infection in an area hyperendemic for Hepatitis B and Chronic Liver Diseases. The Taiwan Experience, J. Infect. Dis. 1990; 162: 817-22.
7. Abbott Diagnostics Educational Services : HCV Journal Articles, February, 1990.
8. Abbott Diagnostics : Hepatitis C Virus Reference Articles, January, 1991.
9. Amintddin R, Akil MH, Marsel N. Antibodi Virus Hepatitis C pada kalangan medic dan donor darah di Ujung Pandang. Simposium Hepatitis C, Surabaya, Desember, 1990.
10. Hasan F, Lennox J, Jeffers, et al. Hepatitis C-Associated Hepatocellular Carcinoma, Hepatology 1990; 12: 589.
11. Hassan A. Prevalensi Hepatitis C pada Penyakit Hati Menahun, Simposium Hepatitis C, Surabaya, Desember, 1990.
12. Kusumobroto H. Prevalensi Hepatitis C dan B pada penderita Sirosis Hati dan Karsinoma Hati. Suatu studi pendahuluan. Abstrak. Komunikasi Ilmiah Antar cabang, Konferensi Kerja Nasional PGI, PEGI, PPHI, Surakarta, Desember, 1990.
13. Soewignjo S. Hepatitis Virus C, Jumal RSU Mataram, Suplemen Hepatologi, Oktober, 1990, hal. 1-22.

CATATAN

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Pt Abbott Diagnostics Division dan Laboratorium Klinik Prodia Surabaya yang telah membantu reagensia Abbott HCV EIA dan membantu pemeriksaannya.

Listen a hundred times, ponder a thousand times, speak once